

ANALISIS TEKNIK PENGGUNAAN MOVING AVERAGE, RELATIVE STRANGTH INDEX DAN BOLLINGER BANDS DALAM MENGHASILKAN RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)

Mellya Embun Baining

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

M. Syarif Fadhillah

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Agar seorang investor mendapatkan sebuah pengembalian (return) investasi saham yang tinggi, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang investor salah satunya adalah analisis teknikal. Dalam menggunakan pendekatan analisis teknikal para investor dapat menggunakan berbagai macam indikator yang memiliki keunggulannya masing-masing untuk memperoleh sebuah return. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan dari beberapa indikator teknikal yaitu, Moving Avarage, Relative Strangth Index (RSI), dan Bollinger Bands. Dari perbandingan return indikator Moving Avarage, RSI, dan Bollinger Bands. dapat dilihat bahwa indikator Bollinger Bands memiliki hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan indikator Moving Average dan RSI. Selain itu, Indikator Bollinger Bands terbukti optimal dalam penggunaannya untuk melihat sinyal transaksi. untuk hasil yang diberikan indikator teknikal lebih tinggi dibandingkan dengan indikator moving average dan RSI, khususnya pada saham-saham yang memiliki tingkat range dan volatilitas yang cukup banyak. sehingga pada penggunaannya indikator ini dapat menentukan adanya batas atas dan batas bawah yang

cukup baik agar tidak terjadi pembelian saham dengan harga yang terlalu tinggi atau penjualan saham pada harga yang terlalu rendah.

Keywords: *Return, Indikator Teknikal, Moving Avarage, Relative Strangth Index (RSI), Bollinger Bands.*

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia pada umumnya masih sangat dominan berperilaku *konsumtif* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga masih sangat sedikit masyarakat yang memiliki minat untuk berinvestasi. Investasi pada dasarnya adalah penggunaan atau pengeluaran dana yang dilakukan pada waktu sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar dimasa yang akan datang. Masyarakat saat ini memang dapat dikatakan cukup sulit untuk mengendalikan keinginan mereka dalam memenuhi kehidupannya, sehingga perilaku seperti inilah yang membuat masyarakat saat ini masih sedikit memiliki minat yang kecil untuk melakukan suatu kegiatan investasi.

Di Indonesia ada berbagai macam alternatif yang diberikan kepada masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan investasi, salah satunya ialah berinvestasi pada instrumen pasar modal. Pasar modal menurut Undang-undang No.8 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 3 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Selanjutnya, dalam ayat 15 disebutkan juga bahwa penawaran umum yang dimaksud diatas adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan

oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang telah diatur dalam undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya.¹

Di era globalisasi sekarang ini, modal dan uang tidak lagi memiliki negara domisili dan kewarganegaraan. Modal dan uang dengan bebas akan mengalir dari suatu negara ke negara lainnya berdasarkan keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh pemiliknya. Sehubungan dengan itu, setiap Negara dipermukaan bumi ini akan selalu berusaha untuk menyehatkan perekonomiannya dan memajukan pasar modalnya. Upaya itu diharapkan akan mendorong perkembangan sektor riil domestiknya dan pada saat yang sama akan menggairahkan pasar modalnya, sehingga investor domestik maupun investor asing akan bertransaksi. Dengan demikian, masyarakat akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui jual beli efek dan perusahaan publik berkesempatan untuk memperoleh dana dari pasar modal yang ada di negara yang bersangkutan.²

Pasar modal dalam beberapa tahun belakangan ini telah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat bisnis. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengedukasi masyarakat baik dari kalangan praktisi maupun dari kalangan mahasiswa. Secara umum dilihat dari sisi lain, para pembisnis juga melihat prospek yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup dan pengembangan suatu perusahaan dengan kemudahan untuk

¹ Ojk.go.id/peraturan-pasar-modal Diakses pada tanggal 15 Januari 2018

²Murdifin dan Salim, *Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2010), h.355.

memperoleh dana pengembangan usaha dan sebagai daya dorong untuk mengelola perusahaan secara lebih professional, transparan, efisien, *profit oriented*, dan beretika dengan penerapan *Good Corporate Governance* karena anjuran otoritas pasar modal dan pengawasan publik, khususnya para investor.³

Investasi saham dapat dikatakan sedang *booming* di Indonesia, perkembangan pasar modal dan pasar modal syariah di Indonesia menunjukkan prospek yang cukup menggembirakan, namun untuk saat ini masih banyak masyarakat yang belum paham tentang keilmuan pasar modal. Rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap pasar modal (data terakhir pada tahun 2016 menunjukkan sebanyak 83,91% masyarakat Indonesia masih awam terhadap pasar modal) berimbas pada rendahnya *supply & demand* produk syariah di pasar modal. Bursa Efek Indonesia mencatat jumlah investor saham lewat *Single Investor Identification* (SID) telah mencapai 622.011 dengan pertumbuhan sebesar +45,64% per November 2017. Angka investor tersebut mengalami kenaikan tiap bulannya. Namun jumlah investor yang aktif dan tercatat di Indonesia perbulannya hanya mendapai 98.746 (27,72%) dan per tahunnya hanya mencapai 223.236 (25,02%) per November 2017. Angka tersebut masih tergolong kecil dan harus ditambah. Dari kedua hal tersebut diperlukan adanya kegiatan sosialisasi dan edukasi pasar modal secara berkelanjutan guna mengatasi permasalahan tersebut.⁴

³Budi harsono, *Efektif Bermain Saham*, (Jakarta, Kompas Gramedia, 2013), h.4.

⁴ Bursa Efek Indonesia, idx.go.id

Bagi para investor saham, keberadaan pasar modal dapat memberikan banyak manfaat, seperti penyebaran kepemilikan perusahaan secara luas ke pada masyarakat dan memberikan keuntungan atau *return* dengan kemungkinan risiko yang ada pada masing-masing instrument investasi yang dipilihnya. *Return* yang dimaksud tersebut dapat berupa *Deviden* dan *Capital Gain*. *Deviden* adalah sejumlah uang ataupun saham yang diberikan kepada para pemegang saham yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah saham yang dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan tersebut. Sementara itu *Capital Gain* merupakan keuntungan yang didapatkan oleh investor yang diperoleh dari selisish transaksi jual beli saham.⁵

Perdagangan saham di Pasar Modal memang dapat menjadi pilihan bagi masyarakat karena tingkat pengembalian yang cukup tinggi. Mengenai instrument investasi yang umum terdapat di pasar modal yang dapat memberikan fungsi intermediasi secara efektif, bermanfaat, dan memberikan alternatif pilihan yang menguntungkan bagi investor, emiten/perusahaan, dan sistem ekonomi yang ada. Oleh karena itu, tidak salah instrument saham ini banyak diminati oleh masyarakat. Namun, selain saham dapat meberikan pengembalian yang tinggi, masyarakat jangan lupa bahwa resiko yang dihadapi oleh investor juga terbilang tinggi. Kondisi inilah yang sering disebut dengan “*High Risk, High Return*”.⁶ Tingginya tingkat pengembalian investasi saham dikarenakan sifat saham yang *fluktuatif*, dari sifatnya

⁵Rusdin, *PasarModal: Teori, Masalah dan kebijakan dalam praktik*, (Bandung, 2008), h. 73.

⁶Adley Haymans, *Berani Bermain Saham*, (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2013), h. 1-2.

yang *fluktuatif* itulah yang menyebabkan tingkat pengembalian investasi saham tinggi. Adanya harga saham yang naik dan kembali turun sudah sering terjadi karena transaksi saham memiliki nilai ekonomis yang sesuai dengan teori hukum permintaan dan penawaran dalam ekonomi.⁷

Untuk bisa mendapatkan saham yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi, maka investor harus memperhatikan saham tersebut. Menurut Adler Haymans, agar seorang investor mendapatkan sebuah pengembalian (*return*) yang tinggi, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang investor salah satunya adalah analisis teknikal. Analisis teknikal adalah pendekatan yang menggunakan volume transaksi dan harga saham pada masa lalu untuk menentukan harga saham dimasa yang akan datang. Biasanya harga saham dibuat dalam bentuk gambar (*chart*).⁸

Dalam menggunakan pendekatan analisis teknikal para investor dapat menggunakan berbagai macam indikator yang memiliki keunggulannya masing-masing untuk memperoleh sebuah *return*. Karena banyak indikator yang dapat digunakan oleh investor untuk melakukan sebuah pendekatan analisis teknikal. Penggunaan analisis teknikal bagi para investor selain hanya untuk mendapatkan *return* yang juga digunakan agar mengurangi indikasi *spekulasi* dalam transaksi saham tersebut. Namun kenyataan yang terjadi pada saat ini dari sekian banyaknya investor saham, masih banyak investor yang melakukan sebuah transaksi saham hanya beracuan pada berita yang banyak

⁷ Harsono, *Efektif....*, h. 11.

⁸ Haymans, *Berani....*, h. 4.

diperbincangkan di media serta rekomendasi-rekomendasi dari *broker* tanpa ada analisa dari investor itu sendiri dikarenakan ketidak pahaman investor dalam melakukan sebuah analisa saham.

Melihat fenomena dalam berinvestasi di atas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan penggunaan indikator teknikal agar kedepannya para investor memiliki salah satu acuan dari banyaknya indikator yang ada saat ini. Dari banyaknya indikator yang ada dalam penggunaan analisis teknikal, penulis memilih indikator *Moving Avarage*, *Relative Strangth Index*, dan *Bollinger Bands* dalam penelitian ini, karena indikator-indikator tersebut merupakan indikator yang paling umum digunakan oleh seluruh kalangan investor dalam melakukan analisis teknikal. Selain itu, dari banyaknya indikator yang ada dalam analisis teknikal, indikator tersebut merupakan indikator yang cukup mudah dipahami dan cukup populer digunakan oleh investor. Serta dalam indikator teknikal terdapat beberapa macam kategori dan fungsi dalam penggunaan masing-masing indikator, seperti : Indikator *Trend Following*, Indikator *Momentum* dan Indikator *Volatility*. Penulis memilih Indikator *Moving Avarage*, *Relative Strangth Index (RSI)*, dan *Bollinger Bands* ini karena pada umumnya indikator-indikator tersebut telah mewakili dari masing-masing kategori diatas.

Peneliti akan menggunakan saham-saham yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) sebagai objek penelitian karena saham-saham yang terdaftar pada JII merupakan saham-saham syariah unggulan dari masing-masing sektor industri dan memiliki likuiditas yang tinggi sehingga dapat lebih akurat dalam analisisnya secara runtutan waktu.

Selain itu juga saham JII memiliki tingkat pengembalian yang cukup tinggi di tiap tahunnya dibandingkan indeks-indeks lainnya. Peneliti nantinya akan melihat *return* yang dihasilkan dari masing-masing emiten diatas dengan menggunakan beberapa indikator teknikal, Sehingga nantinya dapat terlihat seberapa optimal kinerja indikator-indikator tersebut dalam menghasilkan *return*.

Melihat dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait penggunaan indikator teknikal tersebut dengan judul “**Analisis Teknik Penggunaan *Moving Avarage, Relative Strangth Index dan Bollinger Bands* Dalam Menghasilkan *Return Saham* Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*”**. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada para investor dalam penggunaan analisis teknikal sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam melakukan transaksi saham.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ketepatan kinerja ketiga indikator teknikal tersebut dalam pemilihan saham yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* ?
2. Bagaimana tingkat *return* yang dihasilkan dari masing-masing indikator teknikal tersebut pada saham yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* ?
3. Kenapa terjadi perbedaan hasil yang diperoleh dari masing-masing kinerja ketiga indikator teknikal tersebut ?

B. Kerangka Teori

1. Pasar Modal

Menurut Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal dijelaskan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memberikan peranan penting bagi perekonomian suatu Negara yang memiliki dua fungsi pokok, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan sebagai fungsi ekonomi, karena pasar modal sendiri menyediakan fasilitas ataupun wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan membutuhkan sarana investasi dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana segar dari masyarakat melalui prosedur *Initial Public Offering* (IPO). Sedangkan pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal dapat memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.⁹

2. Return Saham

Menurut Fahmi dan Hadi dalam skripsi Kurniyati, *return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Sedangkan menurut Hartono, *return* merupakan hasil yang

⁹ Rusdin, *Pasar...*, h. 1.

diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian (*realized return*) atau *return* ekspektasian (*expected return*). *return* realisasian adalah *return* yang telah terjadi yang dihitung menggunakan data *historis*. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan dan juga digunakan sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko di masa mendatang. beberapa pengukuran *return* realisasian yang banyak digunakan adalah *return* total, relatif *return*, *kumulatifreturn* dan *retur* disesuaikan. *Return*ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Return* ekspektasian dapat diukur berdasarkan beberapa cara yaitu berdasarkan nilai ekspektasian masa depan, nilai *return**historis* dan model *return* ekspektasian yang ada.¹⁰

Menurut Usman, komponen *return* terdiri dari dua jenis: *current income* (pendapatan lancar), dan *Capital Gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periode seperti: pembayaran bunga *deposito*, bunga *obligasi*, dividen dan sebagainya. *Current income* disebut sebagai pendapatan lancar, karena keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat, seperti bunga atau jasa giro, *dividen* tunai, juga dapat dalam bentuk setara kas seperti bonus atau *dividen* saham yaitu *dividen* yang dibayarkan dalam bentuk saham dan dapat dikonversikan menjadi uang kas. Komponen kedua dari

¹⁰ Kurniyati, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham LQ-45 Tahun 2007-2011," *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro , 2011)

return adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham suatu instrumen investasi.¹¹

3. Analisis Teknikal

Analisis teknikal digunakan sebagai alat untuk memprediksi harga dimasa yang akan datang. Analisis ini menggunakan harga saham dari harian yang dibuat gambarnya dan dikenal dengan *charts*, sehingga analisis teknis disebut juga *chartist*. Menurut Rotella dalam buku Adler Haymans “Berani Bermain Saham” menyatakan bahwa analisis teknis adalah studi tentang tingkah laku pasar pada masa lalu untuk menentukan status saat sekarang ini atau kondisi pasar sekarang ini. Sedangkan menurut Madlem, analisis teknis menceritakan waktu beli atau jual dan juga mengukur bagaimana kekuatan pasar dari segi penawaran dan permintaan yang mempengaruhi harga saham. Dari kedua definisi diatas dapat saya simpulkan, analisis teknikal (*technical analysis*) adalah analisa untuk memprediksi pergerakan harga saham dimasa yang akan datang atas dasar pola pergerakan harga dan volume yang telah terjadi sebelumnya.¹²

Menurut Budi Harsono, penggunaan metode analisis teknikal yang antara lain menyatakan bahwa :¹³

¹¹Frento Suharto, *Investasi secara benar : mengungkap rahasia forex*, (Jakarta, Kompas Gramedia, 2013), h. 16.

¹² Adley Haymans, *Berani Bermain Saham*, (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2013), h.32.

¹³ Harsono, *Efektif...*, h. 42.

- a. Banyak investor yang mengharapkan keuntungan (*return*) berdasarkan *performance* di masa lampau, sehingga ekspektasi berdasarkan harapan yang tinggi atas *performance* masa lalu tersebut dapat dengan kuat mempengaruhi harga di masa depan
- b. Kenyataan-kenyataan yang ada, bahwa para pelaku pasar sering bertindak tidak rasional, terkadang rakus, sangat ketakutan terhadap resiko investasi, dan lain-lain, serta kenyataan bahwa dipasar juga terdapat pelaku pasar lain yang *opportunistis/spekulan*, sehingga harga saham sangat sering sudah tidak terkait dengan fundamental perusahaan. Dalam hal ini, gambaran dengan analisis teknikal akan lebih cepat memberikan masukan untuk pertimbangan dalam melakukan *eksekusi*.
- c. Cepat dan mudah dilaksanakan tanpa harus mempelajari kondisi ekonomi, data-data, perhitungan akuntansi dan lain-lain sebagainya.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam menganalisis data penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif *research*. Pendekatan penelitian ini merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian, karena peneliti nantinya akan mendiskripsikan kondisi dan keefektifan kinerja dari indikator *Moving Avarage*, *Relative Strangth Index (RSI)* dan *Bollinger Bands* dalam memprediksi trend

suatu saham untuk mendapatkan return dari pembelian saham tersebut. Dengan menggunakan pendekatan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari data-data yang diamati.¹⁴

2. Jenis Dan Sumber Data

Secara umum jenis dan sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang diperlukan dalam penelitian, yang diperoleh secara langsung dari sumbernya ataupun lokasi objek penelitian atau keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Data primer tidak diperoleh melalui sumber perantara atau pihak kedua dan seterusnya. Adapun data sekunder adalah data atau sejumlah keterangan yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber perantara. data ini diperoleh dengan cara mengutip dari sumber lain, sehingga tidak bersifat *authentic*, karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh menggunakan data sekunder yang bersumber dari data-data perusahaan *Jakarta Islamic Index (JII)* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari data-data perusahaan tersebut akan diperoleh data-data *historis* pergerakan harga saham dari bulan Januari 2017– Desember 2017 yang terdiri dari nilai penutupan harian.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta 2016), h.7-8.

¹⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang diangkat, maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dan mengolah data. Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan pengkajian data yang dibutuhkan, yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan dan kesediaan data. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Metode wawancara ini juga berguna bagi penulis untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan indikator teknikal secara mendalam agar nantinya dapat mempermudah dalam melakukan penelitian.

b. Observasi

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penulis melihat perlu adanya pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang akan diteliti. Karena objek yang akan diteliti merupakan pergerakan harga saham, dimana

harga saham tersebut dapat bergerak cukup cepat dalam tiap harinya.¹⁶

c. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis data.

- 1) **Reduksi Data.** Data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti dikemukakan, semakin lama penelitian dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, komplek dan rumit. Untuk itu perlu segera analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- 2) **Penyajian Data.** Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- 3) **Penarikan Kesimpulan.** Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan

¹⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h. 49-51.

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷

D. Pembahasan Dan Hasilpenelitian.

1. Hasil Kinerja Dari Pergerakan Harga Emiten Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII) Dengan Menggunakan Metode Analisis Teknikal

Kinerja penggunaan dari masing-masing indikator teknikal tentunya berbeda-beda, karena pada dasarnya setiap indikator memiliki fungsi yang berbeda pula. Namun, pada umumnya pergerakan dari setiap saham juga hampir memiliki kesamaan satu sama lain yang dilihat dari pola pergerakan naik dan turunnya pergerakan harga pada masing-masing saham tersebut. Pada penelitian ini untuk menilai kinerja dari indikator teknikal dilihat dari banyaknya sinyal beli maupun jual yang diberikan dari masing-masing indikator.

Pada kali ini simulasi transaksi yang akan dilakukan menggunakan *planning* transaksi yang sesuai dengan fungsi dari masing-masing indikator, sehingga nantinya dapat terlihat kinerja dari penggunaan indikator teknikal tersebut. *Planning* dalam

¹⁷Sugiono, *Metode...*, h. 247-252.

bertransaksi dengan menggunakan indikator *Moving Avarage* dilakukan dengan melihat dari pergerakan harga saham yang memotong keatas pada garis *Moving Avarage* sebagai sinyal beli, sementara pergerakan harga yang memotong kebawah pada garis *Moving Avarage* menunjukkan sinyal jual.¹⁸

Selain itu, pada indikator RSI *planning* transaksi yang digunakan dengan melihat indikasi *top and bottoms* atau juga sering disebut dengan kondisi *overbought* dan *oversold*, yang juga dinyatakan oleh J. Welles Wilder dalam bukunya, dimana ia menyebutkan *planning* seperti ini sebagai *Failure Swing*. Kondisi ini nantinya akan melihat pergerakan harga bawah RSI yang menyentuh level 30 yang berarti pasar sudah kelebihan jual sehingga investor sebaiknya melakukan pembelian kembali. Serta ketika level RSI sudah mencapai level 70 yang berarti pasar sudah kelebihan beli sehingga investor sebaiknya melakukan penjualan saham. dalam suatu gerakan yang memiliki trend.¹⁹

Sementara, untuk *Planning* bertransaksi yang dilakukan menggunakan indikator *Bollinger Bands* ini yaitu dengan menggunakan *Counter Trend*. Menurut Frento, *Counter Trend* adalah keputusan transaksi diambil ketika harga berhasil mencapai titik-titik tahanan yang disediakan oleh *Bollinger Bands*. Dengan maksud bahwa posisi beli diambil ketika harga mencapai *support*, dan posisi jual diambil ketika harga mencapai titik *resisten*. Strategi

¹⁸Ryan Filbert, *Trading vs Investing : Strategi meraih keuntungan melalui trading dan investasi secara bersamaan*, (Jakarta, Gramedia, 2016), h.69-74.

¹⁹Edianto Ong, *Technical Analysis for Mega Profit*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 304-210.

ini banyak digunakan akibat perilaku unik yang diperlihatkan oleh *Bollinger Bands* terhadap perubahan harga. Harga sering kembali ke area *middle band* setelah berhasil mencapai bahkan menembus *upper band* atau *lower band*, terutama pada masa *konsolidasi*. Dengan menggunakan *planning* tersebut, indikator *Bollinger Bands* ini mampu memberikan gambaran trend, seperti halnya yang dilakukan oleh *Moving Avarage*. Serta dalam aplikasinya *Bollinger Bands* akan bergerak menyempit dan mengembang sesuai dengan *volatilitas* harga, sehingga memberikan level *support* dan *resistence* yang lebih dinamis.²⁰

Hasil dari penilaian kinerja dari masing-masing indikator dapat dilihat pada **tabel 1**

Dari tabel hasil kinerja tersebut, dapat dilihat bahwa selama kurun waktu satu tahun, dengan menggunakan 30 saham JII diperoleh hasil yang berbeda-beda. Kinerja dengan indikator *Moving Avarage* terbukti menghasilkan rata-rata 8,97 tingkat transaksi selama satu tahun, sementara pada indikator RSI menghasilkan 6,47 tingkat transaksi selama 1 tahun, serta pada indikator *Bollinger Bands* menghasilkan 10,13 tingkat transaksi selama satu tahun. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa indikator *Bollinger Bands* lebih dominan dalam memberikan sinyal transaksi dibandingkan dengan indikator *Moving Avarage* dan RSI. Serta pada pergerakan harga saham ASII, indikator *Bollinger Bands* memberikan sinyal transaksi yang paling banyak, yakni sebesar 18

²⁰ Suharto, *Investasi...*, h. 128.

kali sinyal transaksi selama periode 1 tahun. Tingkat transaksi yang cukup tinggi dihasilkan oleh indikator *Bollinger Bands* pada pergerakan harga saham ASII. dimana pada saham ini, indikator *Bollinger Bands* memberikan sinyal transaksi sebanyak 18 kali.²¹

2. Hasil Return Dari Pergerakan Harga Emiten Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII) Dengan Menggunakan Metode Analisis Teknikal

Pada pembahasan sebelumnya dapat terlihat sebuah sinyal beli dan jual yang dihasilkan oleh masing-masing indikator teknikal dari pergerakan harga 30 saham yang terdaftar di JII, dari sinyal beli dan jual tersebut maka akan diperoleh nilai *return* yang didapat dari selisih harga beli dengan harga jual. Dalam hal ini ada 2 jenis *return* yang diperoleh dalam bertransaksi saham yaitu, harga jual lebih tinggi dari harga beli (*capital gain*) dan harga jual lebih rendah dari harga beli (*capital loss*).

Dalam hal ini *planning* transaksi yang dilakukan untuk mendapatkan nilai *return* masih sama dengan pembahasan sebelumnya yang memberikan sinyal transaksi. Dimana pada *Moving Avarage* menggunakan *planning* perpotongan garis *Moving Avarage*, sementara RSI menggunakan *planning top and bottoms* atau juga disebut dengan *failure swings*, serta pada indikator *Bollinger Bands* menggunakan *planning counter trend*. Sementara,

²¹ Harsono, *Efektif...*, h. 46-55.

nilai return yang didapatkan nantinya berasal dari perhitungan harga penutupan beli dengan jual.²²

Hasil dari penilaian kinerja dari masing-masing indikator dapat dilihat pada **tabel 2**

Dari tabel diatas, dapat dilihat hasil *simulasi* transaksi dengan menggunakan indikator *Moving Avarage* dari bulan januari 2017 – desember 2017 menghasilkan *return* dengan rata-rata sebesar 12,19% yang terdiri dari 8 *loss* dan 22 *profit* pada seluruh saham yang terdaftar di JII. Transaksi dengan menggunakan indikator *Moving Avarage* pada saham INCO merupakan transaksi yang paling menguntungkan dibandingkan dengan saham-saham lainnya, yang terbukti dapat menghasilkan tingkat *return* rata-rata sebesar 74% selama satu tahun. Indikator *Moving Avarage* akan sangat efektif jika digunakan untuk saham-saham yang pergerakan harganya berada dalam sebuah tren yang kuat dengan jangka waktu yang cukup panjang. Pada Indikator *Moving Avarage* sebagian transaksi pada saham-saham yang mengalami kerugian karena saham-saham tersebut pada tahun 2017 ini sedang berada pada trend *sideways* ataupun *downtrend*, sehingga transaksi yang terjadi terindikasi pada sinyal jual yang terlambat. Serta pada tren seperti ini sinyal jual dan beli terjadi begitu cepat yang mengakibatkan tingkat perubahan arah pada pergerakan harga saham juga terjadi dengan cepat. Apabila harga telah di *eksekusi* dan trend yang sedang

²²Adley Haymans, *Berani Bermain Saham*, (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2013), h. 46-52.

berlangsung cenderung akan berubah dan berbalik arah, maka transaksi tersebut kemungkinan akan berhenti pada titik *stop loss*.²³

Sementara hasil dari simulasi transaksi yang dilakukan dengan menggunakan indikator RSI dari bulan januari 2017 – desember 2017 lebih kecil jika dibandingkan dengan indikator *Moving Average* dan *Bollinger Bands*, dimana pada indikator ini menghasilkan *return* rata-rata sebesar 23,07% yang terdiri dari 30 *profit* pada seluruh saham yang terdaftar di JII. Transaksi dengan menggunakan RSI pada *emiten* INCO dan PTBA menghasilkan *return* yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan *emiten* lainnya. Dimana *return* yang dihasilkan dari masing-masing *emiten* ini rata-rata sebesar 58% selama satu tahun. Pergerakan harga pada kedua *emiten* tersebut dalam beberapa periode memang terlihat memiliki pergerakan perbandingan antara tingkat perubahan kenaikan dan penurunan harga yang terjadi dalam rentang waktu tertentu cukup tinggi. dari pergerakan harga tersebut dapat terlihat batas tertinggi dan terendah yang cukup *signifikan*, sehingga dalam penggunaannya indikator ini dapat memberikan sinyal jual/beli yang cukup banyak. Namun, dari penggunaan indikator RSI ini memang juga dapat terlihat beberapa *false signal*, seperti yang terjadi pada beberapa *emiten* yang memiliki pergerakan *sideways* dan *downtrend*. Dimana pergerakan harga seperti ini terjadi pada *emiten* ANTM. pergerakan harga pada *emiten* tersebut lebih terlihat pada posisi trend *sideways*. Dapat dilihat dari hal yang terjadi pada

²³Djoko dan Agus, *Analisis Teknikal di Bursa Efek*, edisi ke-2, (Yogyakarta, Unit Penerbit & Percetakan STIM YKPN, 2010), h.145-151.

emiten ini, ketika RSI telah memasuki area *oversold* ataupun *overbought* bukan berarti pergerakan harga pasti akan menunjukkan potensi berbalik arah, karena dalam beberapa periode harga masih akan bergerak pada area yang sedang berlangsung seperti yang terjadi pada *emiten-emiten* yang memiliki pergerakan trend yang kuat.²⁴

Serta pada *simulasi* dengan menggunakan indikator *Bollinger Bands* dari bulan januari 2017 – desember 2017 menghasilkan *return* rata-rata sebesar 40,77% yang terdiri dari 30 profit pada seluruh saham yang terdaftar di JII. Tingkat transaksi serta *return* yang didapat dari penggunaan indikator *Bollinger Bands* lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan indikator *Moving Average* dan RSI. Karena, indikator *Bollinger Bands* banyak memberikan sinyal transaksi pada tingkat *fluktuasi* yang terjadi pada masing-masing pergerakan harga saham. Transaksi dengan menggunakan indikator *Bollinger Bands* pada *emiten* PTPP merupakan transaksi yang paling menguntungkan dibanding dengan saham lainnya, yang terbukti menghasilkan tingkat *return* rata-rata sebesar 73% selama satu tahun. Tingkat *return* yang akan didapatkan *Bollinger Bands* akan lebih besar jika tingkat *volatilitas* yang dihasilkan dari pergerakan harga juga besar dan diikuti dengan tingkat *fluktuasi* yang tinggi. Namun, hal perlu diingat dari strategi *counter trend* diatas bahwa banyak dari pergerakan harga yang bergerak menyentuh garis *upper/lower* menghasilkan sinyal palsu.

²⁴ Ong, *Technical...*, h. 289-304.

Pada hal ini sebenarnya bukanlah berarti apapun karena harga dapat melanjutkan pergerakannya dan menyentuh *upper/lowerband* secara terus-menerus tanpa sempat mengalami koreksi terlebih dahulu, hal tersebut sering terjadi pada saat melakukan sebuah kegiatan *trading*. Untuk meminimalkan terjadinya transaksi ketika terdapat sinyal palsu, sebaiknya perlu menambahkan syarat tambahan agar tidak seluruh pergerakan harga yang menyentuh garis *upper/lower* dijadikan sebagai sinyal beli. Salah satu hal sederhana yang bisa dilakukan yaitu membuka posisi beli/jual setelah sehari sebelumnya harga berhasil ditutup dibawah *upper/lower band* dan pada hari selanjutnya harga mulai berbalik arah dari garis *Upper/lower band*.²⁵

3. Analisi Perbedaan Hasil pada Kinerja Indikator *Moving Average, Relative Strangth Index (RSI) dan Bollinger Bands*

Dari pembahasan diatas, dapat terlihat adanya perbedaan hasil dari masing-masing indikator teknikal yang digunakan, baik itu dari sinyal transaksi maupun tingkat *return* yang dihasilkan.

a. Pola Pergerakan Harga Mempengaruhi Kinerja Indikator

Dari ketiga indikator diatas dapat dilihat bahwa indikator *Bollinger Bands* menghasilkan *return* yang tinggi dibandingkan *Moving Avarage* dan RSI. Sinyal transaksi yang dihasilkan oleh indikator *Bollinger Bands* juga lebih banyak muncul karena memang indikator ini akan selalu memberikan sinyal pada harga

²⁵ Suharto, *Investasi...*, h. 132-138.

yang bergerak di setiap trend, baik itu *uptrend*, *downtrend* maupun *sideways*. Selagi harga masih bergerak dalam tingkat *volatility* yang cukup tinggi maka indikator ini akan lebih sering memberikan sinyal transaksi dibandingkan dengan indikator *Moving Average* dan RSI.

Pergerakan harga saham PTPP dapat dilihat pada **Grafik 1**

Seperti yang terlihat pada Grafik 1 tersebut diatas dari salah satu emiten PTPP, indikator *Bollinger Band* memang lebih *dominan* memberikan return. Terbukti indikator *Bollinger Bands* memberikan return sebesar 73%, lebih besar dibandingkan indikator *Moving Average* dan RSI yang hanya dapat memberikan *return* sebesar -25% dan 33%. Terlebih lagi pada indikator *Moving Avarage* menghasilkan *capital loss* pada saham PTPP ini. Pada grafik diatas dapat terlihat bahwa sering kali terjadi *False Signal* pada indikator *Moving Avarage* RSI, dimana pada garis *Moving Avarage* sering sekali memberikan sinyal beli dan jual, diakibatkan pergerakan harga yang dalam posisi down trend dan sinyal jual selalu muncul terlambat yang berada dibawah harga beli. Sementara pada indikator RSI sering sekali memberikan sinyal beli yang tidak diikuti dengan sinyal jual, sehingga titik *resistence* yang seharusnya menjadi posisi jual pada indikator tersebut tidak muncul.²⁶

Sumber : Chart Nexus

Pergerakan harga saham INCO dapat dilihat pada **Grafik 2**

²⁶Ryan Filbert, *Trading vs Investing : Strategi meraih keuntungan melalui trading dan investasi secara bersamaan*, (Jakarta, Gramedia, 2016), h.79-82.

Seperti yang terlihat pada grafik pergerakan harga dari *emiten* INCO diatas, indikator *Moving average* akan lebih *efektif* digunakan pada pola pergerakan harga tersebut, dimana pola pergerakan harga cenderung berada pada tren yang kuat. Terbukti pada pergerakan harga ini indikator *Moving Average* dapat menghasilkan 8 sinyal transaksi dengan *return* sebesar 74% selama satu tahun. Jika dalam beberapa periode pergerakan harga masih dalam tren turun, tentunya garis rata-rata dari indikator *Moving Avarage* ini juga bergerak turun pula, sesuai dengan pergerakan harga dalam periode tersebut. Dalam hal ini dapat dipastikan indikator *Moving Average* belum memberikan sinyal transaksi. namun, ketika harga sudah mulai membentuk tren baru,

rata-rata dari harga penutupan *Moving Avarage* tentunya juga akan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Pada posisi inilah ketika harga telah naik dan nilainya melebihi atau sama dengan nilai rata-rata dari *Moving Avarage*, barulah indikator tersebut memberikan sinyal transaksi. inilah yang menyebabkan indikator *Moving Avarage* kurang akurat jika digunakan pada pergerakan harga yang terlalu banyak tingkat perubahan arah dan mengakibatkan keterlambatan dan nantinya akan berdampak kepada terlalu sering indikator tersebut dalam waktu yang singkat memberikan sinyal transaksi sehingga akan

mengurangi keoptimalan dalam menghasilkan return dibandingkan dengan indikator *Bollinger Bands* dan RSI.²⁷

b. *Timing* dan *Akurasi* dari Setiap Indikator Mempengaruhi Kinerja dan Hasil

Dari suatu pergerakan harga, setiap indikator teknikal pastinya selalu memberikan sinyal jual dan sinyal beli sesuai dengan fungsi dari masing-masing indikator tersebut. Jika dilihat lebih teliti dari pembahasan sebelumnya, setiap indikator memiliki *timing*nya tersendiri dalam memberikan sinyal jual dan sinyal beli. Sehingga dari perbedaan *timing* itu juga masing-masing indikator dapat memberikan return yang berbeda. Selain itu, kecenderungan terjadinya false sinyal dari masing-masing indikator juga akan mempengaruhi keefektifan dari indikator itu sendiri.

Sinyal transaksi pada pergerakan harga saham PTPP dapat dilihat pada **Grafik 3**

Seperti yang terlihat pada grafik pergerakan harga diatas dapat terlihat indikator *Bollinger Bands* cukup *agresif* dalam memberikan sinyal transaksi. walaupun dalam hal ini pola pergerakan harga yang terjadi lebih cenderung pada pola *down tren*. Indikator *Bollinger Bands* sendiri lebih cepat memberikan sinyal transaksi dibandingkan indikator *Moving Avarage* dan RSI. jika dilihat dari sinyal beli pada pergerakan harga diatas, indikator *Bollinger Bands* lebih dahulu dalam beberapa bar dari

²⁷ Suharto, *Investasi...*, h. 146-150.

indikator RSI. Sementara jika *Bollinger Bands* dibandingkan dengan indikator *Moving Avarage*, perbedaan sinyal beli cukup jauh terjadi pada indikator *Moving Avarage*, dimana indikator *Moving Avarage* sendiri memberikan sinyal beli ketika harga telah bergerak keatas menjauhi garis bawah *Bollinger Bands*. Sehingga dari hal tersebut dapat dipahami bahwa indikator secara *akurasi* dan *timing* lebih akurat dibandingkan dengan indikator *Moving Avarage* dan RSI.

Sementara itu, dari pergerakan harga diatas juga dapat terlihat penggunaan dari indikator *Moving Average* cukup terlambat beberapa bar dalam memberikan sinyal beli maupun sinyal jual. Karena pada dasarnya *Moving Avarage* termasuk pada bagian *leaging indicator*, dimana Indikator *Moving Avarage* ini terbetuk dari rata-rata pergerakan harga penutupan yang lalu. ketika harga sudah mulai membentuk tren baru, rata-rata dari harga penutupan *Moving Avarage* tentunya juga akan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Pada posisi inilah ketika harga telah naik dan nilainya melebihi atau sama dengan nilai rata-rata dari *Moving Avarage*, barulah indikator tersebut memberikan sinyal transaksi. Selain itu, dalam pergerakan harga diatas garis *Moving Avarage* bergerak mendatar mendekati pergerakan harga, sehingga mengakibatkan sinyal transaksi yang muncul berulang-ulang.²⁸

²⁸Djoko, *Analisis.....*, h. 102-105.

Sementara pada indikator RSI terkadang dalam situasi tertentu sering memberikan *false* sinyal. Dimana indikator RSI ini sering memberikan sinyal beli, tetapi terkadang tidak diikuti dengan adanya sinyal jual. Sehingga dalam waktu tertentu sebelum ada sinyal jual, pergerakan harga kembali turun dan memberikan sinyal beli lagi pada harga yang tidak jauh berbeda dengan sinyal beli sebelumnya. Pada kondisi seperti inilah dapat terlihat kekurangan dari penggunaan indikator RSI.

Pada grafik diatas juga dapat terlihat, indikator rsi juga belum maksimal dalam memberikan *return* investasi. Dalam hal transaksi, RSI dapat memecahkan masalah apabila terdapat pergerakan harga yang tidak menentu, dalam arti pergerakan harga yang terlalu tajam. Dengan demikian dalam kondisi ini investor perlu menentukan adanya batas atas dan batas bawah yang konstan agar tidak terjadi pembelian saham dengan harga yang terlalu tinggi atau penjualan saham pada harga yang terlalu rendah. Sehingga dalam penggunaanya, indikator RSI ini digunakan sebagai perbandingan dalam menentukan sinyal transaksi, dimana ketika harga telah bergerak naik ataupun turun, apakah masih layak untuk beli ataukah harus jual.²⁹

²⁹Ryan Filbert, *Trading vs Investing : Strategi meraih keuntungan melalui trading dan investasi secara bersamaan*, (Jakarta, Gramedia, 2016), h. 78-80.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebuah perbandingan kinerja penggunaan indikator teknikal dalam pengambilan keputusan bertransaksi saham, yang terlihat dari seberapa optimal kinerja indikator *Moving Average*, RSI, dan *Bollinger Bands* dalam menghasilkan *return*. Berdasarkan data yang telah didapatkan dan hasil dari sebuah analisis pengujian data secara *deskriptif* dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Dari hasil pembahasan diatas dapat dilihat bahwa indikator *Bollinger Bands* terbukti optimal dalam penggunaannya untuk melihat sinyal transaksi. untuk hasil yang diberikan oleh indikator *Bollinger Bands* lebih tinggi dibandingkan dengan indikator *Moving Average* dan RSI, khususnya pada saham-saham yang memiliki tingkat *range* dan *volatilitas* yang cukup banyak.
- b. Dari hasil pembahasan diatas juga dapat dilihat bahwa indikator *Bollinger Bands* memiliki hasil *return* yang lebih optimal dibandingkan dengan indikator *Moving Average* dan RSI. Dimana pada indikator *Bollinger Bands* menghasilkan rata-rata *return* sebesar 40,77% lebih tinggi dibandingkan dengan indikator *Moving Average* dan RSI. Dimana masing-masing indikator tersebut hanya menghasilkan rata-rata *return* sebesar 12,19% dan 23,07%.

- c. Secara keseluruhan Indikator *Bollinger Bands* lebih optimal dalam menghasilkan return dan sinyal transaksi. Dalam penggunaannya indikator *Bollinger Bands* mampu memberikan sinyal transaksi yang cukup cepat. Dalam hal inilah tingkat return yang dihasilkan dari indikator *Bollinger Bands* berbeda dengan indikator *Moving Average* dan RSI. Sama halnya dengan indikator RSI, dimana indikator ini juga dapat memberikan sinyal transaksi dengan harga yang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Namun jika dibandingkan dengan RSI, *false* sinyal dari indikator *Bollinger Bands* lebih sedikit terjadi dari pada RSI.

2. Saran

Berkenaan dengan hal yang berhubungan pada penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang dianggap perlu, yakni:

- a. Untuk para investor saham, dalam pemilihan suatu saham yang akan ditransaksikan selain hanya menggunakan sebuah analisis teknikal diperlukan beberapa metode tambahan lain agar tingkat kesalahan dan resiko yang diperoleh dalam pemilihan saham dapat diminimalisir.
- b. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mencoba menggunakan indikator teknikal yang umumnya jarang digunakan oleh para investor saham. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penggabungan penggunaan dari salah satu dari ketiga indikator diatas dengan beberapa indikator teknikal lainnya, agar nantinya

dapat mengurangi sebuah *false signal* dalam melakukan sebuah aksi beli maupun jual. Serta juga diharapkan untuk mencoba melakukan sebuah penggabungan dari metode analisis teknikal dengan metode-metode lainnya, agar suatu analisa dalam keputusan berinvestasi saham menjadi lebih optimal.

Daftar Tabel dan Grafik Tabel 1

Tingkat Transaksi dari Masing-masing Indikator

NO	EMITEN	SINYAL BELI/JUAL MOVING AVERAGE	SINYAL BELI/JUAL RSI	SINYAL BELI/JUAL BOLLINGER BANDS
1	AALI	10	5	12
2	ADRO	8	7	12
3	AKRA	14	5	8
4	ANTM	8	8	11
5	ASII	12	4	18
6	BSDE	8	6	13
7	CTRA	12	8	15
8	EXCL	8	8	11
9	ICBP	12	8	11
10	INCO	8	8	12
11	INDF	13	8	12
12	KLBF	8	4	10
13	LPKR	8	10	10
14	LPPF	6	4	4
15	LSIP	9	8	10
16	MYRX	4	4	6
17	PGAS	8	6	6
18	PPRO	6	8	10
19	PTBA	8	8	8
20	PTPP	10	11	10
21	PWON	16	6	10
22	SMGR	8	6	10
23	SMRA	10	7	12
24	SSMS	8	8	14
25	TLKM	10	5	8
26	TPIA	8	4	8
27	UNTR	8	3	4
28	UNVR	8	4	6
29	WIKA	6	6	9
30	WSKT	7	7	14
Rata-rata		8,97	6,47	10,13

Tabel 2
Tingkat Return dari Masing-masing Indikator

NO	EMITEN	RETURN MOVING AVERAGE %	RETURN RSI %	RETURN BOLLINGER BANDS %
1	AALI	-0,19	1	20
2	ADRO	65	35	45
3	AKRA	-2	17	34
4	ANTM	-10	34	50
5	ASII	3	9	32
6	BSDE	7	13	30
7	CTRA	-1	31	38
8	EXCL	15	47	53
9	ICBP	2	19	21
10	INCO	74	58	65
11	INDF	5	13	25
12	KLBF	15	2	18
13	LPKR	6	20	39
14	LPPF	12	32	37
15	LSIP	5	19	29
16	MYRX	5	24	29
17	PGAS	10	23	45
18	PPRO	-1	10	44
19	PTBA	29	58	59
20	PTPP	-25	33	73
21	PWON	-2	17	66
22	SMGR	4	16	44
23	SMRA	-13	27	61
24	SSMS	10	19	48
25	TLKM	12	20	44
26	TPIA	32	21	52
27	UNTR	43	25	28
28	UNVR	13	4	14
29	WIKA	47	17	26
30	WSKT	6	28	54
Rata-rata		12,19	23,07	40,77

Grafik 1
Pergerakan Harga Saham PTPP



Sumber : Chart Nexus

Grafik 2
Pergerakan Harga Saham INCO



Grafik 3
Sinyal Transaksi pada Pergerakan Harga Saham PTPP



Sumber : Chart Nexus

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko dan Agus, 2010. Analisis Teknikal di Bursa Efek, edisi ke-2, Yogyakarta, Unit Penerbit & Percetakan STIM YKPN.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Filbert, Ryan. 2016. Trading vs Investing: Strategi meraih keuntungan melalui trading dan investasi secara bersamaan, Jakarta, Gramedia.
- Harsono, Budi. 2013. *Efektif Bermain Saham*. Jakarta, Kompas Gramedia.
- Haymas, Adley. 2013. *Berani Bermain Saham*, (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2013.
- Kurniyati. 2011. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham LQ-45 Tahun 2007-2011,” *Skripsi*.
- Murdifin dan Salim. 2010. *Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Rusdin. 2008. Pasar Modal: Teori, Masalah dan kebijakan dalam praktik, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Frento. 2013. Investasi secara benar: mengungkap rahasia forex, Jakarta, Kompas Gramedia.
- Sugiono, 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung, Alfabeta.
- Umar, Husein. 2014. Umar, Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Jakarta PT. Rajagrafindo Persada.
- Ong, Edianto. 2016. Technical Analysis for Mega Profit, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

